

Pengembangan Model SIAP-GS Berbasis Google Sites untuk Kesiapan Dokumentasi Akreditasi Program Studi Manajemen Pendidikan

Rizqi Nur Afifah¹, Desi Rahmawati¹, Muhamad Fadholi¹, Gelar Gelora Mestika¹, Annisa Putri Alamsyah¹, Nashita Sabira Sahla¹, Gustiandra Tri Saputra¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aimed to develop a Google Sites-based document management model tailored to the specific context of the Educational Management undergraduate program at the Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta, to strengthen its documentation readiness for accreditation under the Indonesian teacher-education accreditation instrument (IAPSK 3.0). This study is limited to documentation readiness specifically the extent to which accreditation evidence is structured, current, and traceable rather than overall accreditation readiness.

Methods – A Research and Development approach following the ADDIE model was applied, limited to its first three stages: Analysis, Design, and Development. Data were collected through in-depth interviews with five key informants, four weeks of observation, and document study, then analyzed qualitatively with technique and source triangulation. To provide initial (formative) validation of the prototype rather than an Implementation or Evaluation stage a limited socialization was conducted with fourteen lecturers and education staff using a nineteen-item Likert questionnaire across four dimensions.

Findings – The analysis showed that the real problem was not the absence of digital storage but the absence of structure, naming standards, and governance. The resulting model, named SIAP-GS, maps its information architecture directly onto the nine criteria and sixty-five elements of IAPSK 3.0, applies a single-source-multiple-views principle, and deliberately keeps technical complexity low. The prototype obtained an overall mean of 4.59 out of 5 (very good), with the highest score on the benefit-and-usefulness dimension.

Research Implications – The study covers only the first three ADDIE stages and a single study program; the implementation and evaluation stages, wider testing, and long-term impact on actual accreditation outcomes remain agendas for further research.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-07-2026

Revised: 28-07-2026

Accepted: 30-07-2026

KEYWORDS

google sites,
document
management,
accreditation
readiness, iapsk 3.0,
addie

Corresponding Author:

Rizqi Nur Afifah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: rizqinurafifah@unj.ac.id

Pendahuluan

Akreditasi program studi saat ini bertumpu pada prinsip berbasis bukti (evidence-based). Prinsip ini menuntut setiap klaim mutu pada ranah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk dapat dibuktikan melalui dokumen pendukung yang baik dan mudah ditemukan, bukan sekadar dinarasikan dalam borang. Pergeseran tersebut menempatkan tata kelola dokumen sebagai persoalan akademik yang substansial, bukan semata urusan administratif, karena kualitas penyajian bukti turut menentukan hasil penilaian (Limbong & Asbari, 2024).

Untuk program studi kependidikan jenjang sarjana, kerangka penilaian ini dituangkan dalam Instrumen Akreditasi Program Studi Kependidikan (IAPSK) 3.0 yang diterbitkan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan. Instrumen tersebut menetapkan sembilan kriteria dan enam puluh lima elemen penilaian, masing-masing dengan indikator dan harkat penskoran yang sangat rinci (Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan, 2025). Konsekuensinya cukup menohok: satu bukti dokumen yang luput saja berpotensi menggeser skor, dan pada gilirannya memengaruhi status akreditasi secara keseluruhan. Program studi yang sebetulnya berkinerja baik pun dapat kehilangan nilai bukan karena mutunya buruk, melainkan karena buktinya tidak tertata dan sulit ditemukan pada saat dibutuhkan asesor.

Persoalannya, kompleksitas kebutuhan dokumentasi semacam ini kerap tidak sebanding dengan kapasitas tata kelola yang dimiliki program studi. Sejumlah penelitian mencatat bahwa proses akreditasi masih banyak terganjal pada tahap pengumpulan, pengelolaan, dan penyimpanan dokumen yang dilakukan secara manual sehingga rawan keterlambatan, duplikasi, maupun ketidaksesuaian data saat divalidasi (Widiyanto & Wahyuningsih, 2022; Assegaf et al., 2021). Bahkan pengelolaan berbasis cloud sekalipun, apabila tidak dirancang dengan sistematika yang jelas, tetap menyisakan persoalan efisiensi dan efektivitas penelusuran dokumen (Erfan, 2023). Beberapa institusi lain menjawabnya dengan membangun sistem informasi tersendiri, namun sebagian besar menuntut keahlian teknis dan sumber daya pengembangan yang tidak selalu tersedia di setiap program studi (Julianto et al., 2025).

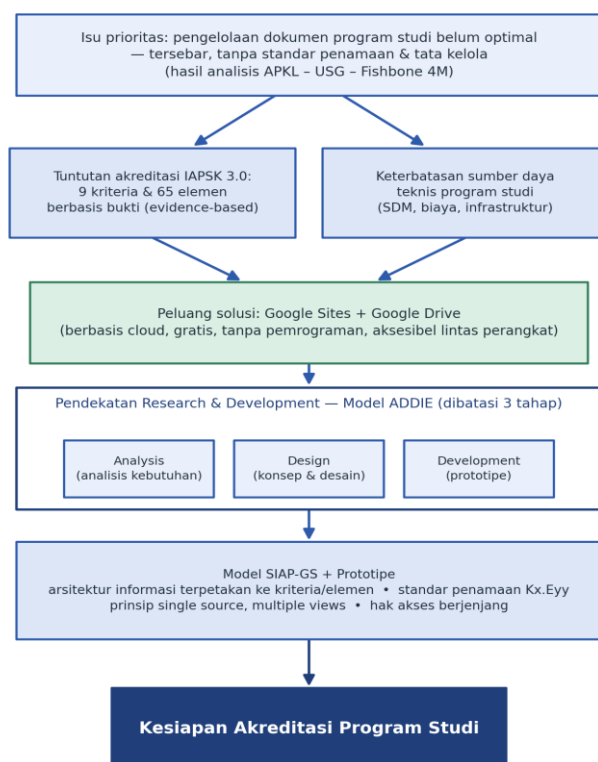
Gejala serupa dirasakan langsung oleh Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan wawancara pendahuluan dan observasi, Koordinator Program Studi dan sejumlah dosen menyampaikan bahwa dokumen program studi masih tersebar di beberapa tempat penyimpanan yang berbeda, mulai dari *Google Drive* prodi, *Linktree*, hingga penyimpanan pribadi masing-masing dosen sehingga belum terintegrasi dalam satu sistem yang utuh. Melalui penapisan isu dengan analisis Aktual-Problematik-Kekhalayakan-Kelayakan (APKL), dilanjutkan *Urgency-Seriousness-Growth* (USG), serta penelusuran akar masalah menggunakan diagram

fishbone berpendekatan 4M, isu belum optimalnya pengelolaan dokumen ini menempati posisi prioritas utama dengan skor maksimal pada ketiga aspek USG.

Di titik inilah teknologi digital menawarkan jalan keluar yang realistis. Perkembangan *cloud computing* telah mengubah cara institusi pendidikan mengelola data dan dokumennya tidak lagi terikat pada satu perangkat atau lokasi fisik, melainkan dapat diakses secara kolaboratif kapan pun dibutuhkan (Barus et al., 2024). Adopsi teknologi semacam ini juga sejalan dengan tren transformasi digital tata kelola perguruan tinggi yang lebih luas, sebagai respons atas tuntutan efisiensi, transparansi, dan modernisasi layanan (Alenezi & Akour, 2023; Zalisman et al., 2024). Salah satu platform yang relevan untuk konteks ini adalah Google Sites, layanan pembuatan situs gratis dari Google Workspace yang terintegrasi langsung dengan *Google Drive* dan layanan Google lainnya.

Menariknya, sejauh ini pemanfaatan *Google Sites* dalam dunia pendidikan justru lebih banyak dikaji sebagai media pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi ajar berbasis web, media kolaboratif, maupun pembelajaran jarak jauh (Kamila et al., 2023; Pratama et al., 2023; Purwita & Zuhdi, 2023; Yuniarto et al., 2021). Belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi potensinya sebagai instrumen pengelolaan dokumen administratif, khususnya untuk kesiapan akreditasi. Padahal, karakteristik teknis *Google Sites* mudah digunakan tanpa keahlian pemrograman dan terhubung dengan Drive sesungguhnya sama relevannya untuk kebutuhan tata kelola dokumen. Kemudahan sebuah platform memang tidak otomatis menjamin keberhasilan implementasinya: tanpa perancangan struktur yang tepat, pemanfaatan *Google Sites* berisiko sekadar memindahkan kekacauan dari bentuk konvensional ke bentuk digital tanpa memperbaiki sistematika dan ketertelusurannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengembangkan sistem informasi manajemen dokumen akreditasi, tetapi kebanyakan dibangun di atas kerangka pemrograman khusus yang menuntut keahlian teknis tersendiri (Kamila et al., 2023). Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti mencoba menjawab pertanyaan bagaimana merancang model pengelolaan dokumen akreditasi yang sistematis dan selaras dengan kriteria penilaian resmi, sekaligus dapat dikelola secara mandiri tanpa keahlian pemrograman khusus. Dari kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model sistem pengelolaan dokumen program studi dan dosen berbasis *Google Sites* yang dinamakan model SIAP-GS guna mendukung kesiapan dokumentasi akreditasi. Secara operasional, penelitian ini berfokus pada tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi kebutuhan tata kelola dokumen akreditasi di program studi, (2) merancang konsep dan arsitektur model SIAP-GS, serta (3) melakukan Evaluasi formatif (*formative evaluation*) terhadap prototipe yang dikembangkan. Keseluruhan alur pemikiran tersebut dari identifikasi masalah, pemanfaatan peluang teknologi yang aksesibel, hingga pencapaian kesiapan akreditasi melalui tahapan ADDIE divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk menghasilkan produk berupa model manajemen dokumen berbasis *Google Sites* sekaligus melakukan evaluasi kelayakan awalnya (Sugiyono, 2018). Pemilihan R&D didasarkan pada kebutuhan konkret Program Studi Manajemen Pendidikan akan solusi sistemik atas dokumen yang tersebar dan belum terintegrasi. Dalam penelitian ini, pengujian kelayakan dibatasi pada aspek kesesuaian formatif (*formative suitability*) prototipe, yang dinilai berdasarkan empat dimensi indikator: kemudahan akses (*usability*), keterstrukturkan dokumen (*structure*), keterlacakan (*traceability*), dan keselarasan dengan instrumen IAPSK 3.0 (*relevance*). Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa prototipe memenuhi standar fungsional awal sebagai media tata kelola dokumen, bukan untuk menguji efektivitas sistem terhadap pencapaian nilai atau status akreditasi akhir program studi.

Sebagai kerangka prosedural, penelitian ini mengadopsi model ADDIE yang terdiri atas lima tahap: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih dibandingkan model pengembangan lain karena strukturnya yang ringkas namun sistematis, sifatnya yang generik sehingga dapat diadaptasi lintas bidang tidak terbatas pada produk pembelajaran serta kesesuaian tahapannya dengan alur berpikir penelitian ini (Adeoye, 2024; Waruwu, 2024; Zamsiswaya et al., 2024). Meski

kelima tahap ADDIE membentuk satu siklus yang utuh, pelaporan penelitian ini secara eksplisit dibatasi pada tiga tahap pertama Analysis, Design, dan Development konsisten dengan ketiga fokus penelitian. Tahap Implementation dan Evaluation diposisikan sebagai kelanjutan alamiah dari prototipe yang dihasilkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa program studi ini sedang mempersiapkan akreditasi instrumen IAPSK 3.0 dan membutuhkan transformasi tata kelola dokumen yang tersebar agar menjadi terstruktur dan terintegrasi secara digital. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria ketersediaan data, pemahaman mendalam terhadap akreditasi, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan dokumen (Sugiyono, 2018). Informan kualitatif terdiri dari 5 (lima) orang informan kunci, yaitu Koordinator Program Studi, 3 (tiga) orang Dosen Tetap selaku Tim Akreditasi Prodi, dan 1 (satu) orang Pengelola Data/Admin Program Studi. Pengumpulan data kualitatif juga didukung oleh observasi langsung selama 4 (empat) minggu terhadap alur kerja dokumentasi prodi. Sementara itu, untuk menilai aspek kegunaan (usability) dan kesesuaian awal prototipe, sosialisasi dan pengisian kuesioner dilakukan kepada 14 (empat belas) responden yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa sebagai calon pengguna akhir sistem.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik terintegrasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dalam 3 sesi kepada informan kunci, berfokus pada alur penyimpanan dokumen, kendala keterlacakan, dan kebutuhan fitur Google Sites; seluruh sesi direkam lalu ditranskripsi verbatim. Observasi langsung dilaksanakan selama 4 minggu pada aktivitas pemberkasan prodi dan dicatat dalam field notes. Studi dokumentasi menganalisis instrumen IAPSK 3.0, draf DKPS, LED, serta sampel berkas tridharma dosen (RPS, laporan penelitian/pengabdian). Seluruh data disintesis menggunakan matriks triangulasi untuk menjamin keterlacakan dan keabsahan hasil analisis.

Analisis data disesuaikan pada setiap tahap. Pada tahap Analysis, isu tata kelola disaring menggunakan kriteria APKL, lalu diprioritaskan melalui pembobotan USG (skala 1–5) oleh 5 informan kunci hingga ditemukan isu utama bernilai tertinggi. Akar masalah dianalisis dengan diagram fishbone (kategori 4M), yang hasilnya langsung ditransformasikan menjadi kebutuhan fitur SIAP-GS (misal: perbaikan Method menjadi struktur folder IAPSK 3.0 dan Machine menjadi platform Google Sites). Pada tahap Design dan Development, analisis kualitatif-deskriptif dilakukan secara iteratif melalui diskusi terarah (focus group) bersama tim prodi untuk menyempurnakan prototipe. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber (Moleong, 2021).

Pada tahap Development, dilakukan uji keterbacaan dan penerimaan awal (formative evaluation) melalui sosialisasi terbatas kepada 14 dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Instrumen diadaptasi dari karakteristik usability dan quality in use pada

ISO/IEC 25010 kemudian disesuaikan dengan konteks pengelolaan dokumen sehingga menghasilkan empat dimensi yaitu aksesibilitas dan tampilan, kualitas informasi, manfaat dan kegunaan, serta pemahaman setelah sosialisasi, dilengkapi dengan empat pertanyaan terbuka. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah oleh ahli media pembelajaran dan ahli sistem informasi pendidikan untuk menilai kesesuaian isi dan kejelasan setiap butir. Mengingat jumlah responden masih terbatas, pengumpulan data ini diposisikan sebagai uji formatif sehingga belum ditujukan untuk menguji reliabilitas instrumen secara statistik. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata skor dengan kategori "Sangat Baik" untuk skor $\geq 4,20$ (84%), sedangkan jawaban pada pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi masukan sebagai dasar penyempurnaan prototipe sebelum dilakukan pengujian pada skala yang lebih luas.

Hasil

1. Karakteristik Kebutuhan Pengelolaan Dokumen (Analysis)

Untuk memahami akar persoalan, penting mundur sejenak ke konsep paling dasar: dokumen pada hakikatnya adalah wujud fisik maupun digital dari informasi yang perlu dikelola secara sistematis sepanjang siklus hidupnya dari penciptaan, penggunaan aktif, penyimpanan, hingga pemusnahan atau pelestarian permanen (Buckland, 1991). Gagasan siklus hidup ini menegaskan bahwa pengelolaan dokumen bukan aktivitas satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang menuntut sistem dan mekanisme yang konsisten. Pada era digital, kearsipan bergeser dari menata rak dan kabinet fisik menjadi mengelola "kabinet virtual" berisi arsip elektronik, namun keunggulan digital tersebut hanya terwujud jika ditopang struktur klasifikasi, penamaan, dan pencarian yang jelas (Junandi & Setiawan, 2022; Sholahuddin, 2021; Wulandari & Ismaya, 2023).

Merujuk struktur IAPSK 3.0, setiap kriteria menuntut jenis dokumen pendukung yang berbeda. Analisis menunjukkan pola yang konsisten: hampir setiap kriteria memerlukan kombinasi antara dokumen kebijakan atau perencanaan (misalnya SK, SOP, kurikulum), dokumen pelaksanaan (presensi, laporan kegiatan), dan dokumen evaluasi serta tindak lanjut (laporan rapat tinjauan manajemen). Pola ini mencerminkan siklus Penetapan-Pelaksanaan-Evaluasi-Pengendalian-Peningkatan (PPEPP) yang menjadi ruh sistem penjaminan mutu (Mulyasa & Dyah, 2022). Implikasinya, model yang dikembangkan tidak boleh berhenti pada satu jenis dokumen per kriteria, melainkan harus mampu menampung ketiga jenis dokumen tersebut secara terstruktur.

Selain pada level program studi, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan pengelolaan dokumen pada level individu dosen aspek yang kerap luput padahal menjadi bukti pendukung utama bagi elemen strategis seperti kualitas dan produktivitas publikasi dosen tetap program studi. Dokumen dosen dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori: data kepegawaian dan kualifikasi, data kinerja pengajaran, data penelitian dan

publikasi, data pengabdian kepada masyarakat, serta data pengembangan diri dan kepakaran. Temuan pentingnya, data-data itu selama ini disimpan secara personal oleh masing-masing dosen tanpa standar penamaan maupun struktur folder yang seragam.

Analisis kebutuhan tata kelola dokumen di Program Studi S1 Manajemen Pendidikan FIP UNJ diidentifikasi melalui sintesis data kualitatif yang melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan empat kebutuhan utama sistem yang diturunkan langsung dari bukti empiris di lapangan:

1.1. Kebutuhan Struktur Penyimpanan Terstandar

Observasi terhadap alur kerja pemberkasan memperlihatkan bahwa dokumen akreditasi tersimpan secara tersebar di *drive* pribadi masing-masing dosen tanpa pola penamaan yang seragam. Kondisi ini dikonfirmasi oleh Informan 2 (Tim Akreditasi):

“Kendalanya kalau mau akreditasi itu nyari berkasnya lama, karena tiap dosen nyimpan di Google Drive masing-masing dan nama folder-nya beda-beda. Jadi kita harus menanyakan satu per satu.”

1.2. Kebutuhan Repositori Terpusat dan Aksesibel (*Centralized Repository*)

Hasil studi dokumentasi menunjukkan berkas kriteria tridharma (RPS, laporan penelitian, dan pengabdian) belum terintegrasi dalam satu platform terpadu. Informan 1 (Koordinator Program Studi) menegaskan kebutuhan repositori satu pintu:

“Kita butuh satu tempat yang semua dosen bisa akses dan unggah mandiri, tapi strukturnya sudah dikunci sesuai kriteria IAPSK 3.0 agar tidak berantakan.”

1.3. Kebutuhan Keterlacakan Dokumen (*Traceability*)

Pengamatan lapangan selama empat minggu mencatat tingginya frekuensi dokumen yang terselip (*misplaced*) atau sulit ditelusuri saat dibutuhkan secara cepat oleh tim penyusun borang maupun asesor.

1.4. Kebutuhan Kemudahan Pengelolaan Tanpa Keahlian Pemrograman

Informan 5 (Admin Program Studi) menyatakan pentingnya platform yang sederhana dan ramah pengguna (*user-friendly*):

“Kalau pakai sistem berbasis web coding yang rumit, kami kesulitan merawatnya. Kami butuh yang simpel seperti Google Sites karena familiar dan gampang di-update.”

Tabel 1 menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar “belum ada platform digital”, melainkan lebih mendasar: belum ada struktur, standar, dan tata kelola yang mengarahkan bagaimana platform digital itu seharusnya digunakan. Temuan inilah yang menjadi fondasi perumusan model pada tahap berikutnya.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan Kondisi Eksisting dan Kebutuhan Ideal

Aspek	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Ideal	Kesenjangan
Lokasi penyimpanan	Tersebar di Drive prodi, Linktree, dan penyimpanan pribadi	Terpusat dalam satu platform	Belum terintegrasi
Standar penamaan file	Tidak seragam, bergantung individu	Standar baku dan konsisten	Belum ada panduan
Struktur dokumen	Tidak mengikuti struktur kriteria akreditasi	Terstruktur sesuai 9 kriteria dan 65 elemen	Belum ada pemetaan
Hak akses	Tidak dibedakan secara formal	Berjenjang (admin vs pengguna umum)	Belum diatur
Kemudahan bagi asesor	Sulit ditelusuri dan tidak sistematis	Mudah ditelusuri per kriteria	Kesenjangan signifikan

Tabel 1 menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar “belum ada platform digital”, melainkan lebih mendasar: belum ada struktur, standar, dan tata kelola yang mengarahkan bagaimana platform digital itu seharusnya digunakan. Temuan inilah yang menjadi fondasi perumusan model pada tahap berikutnya.

2. Konsep dan Desain Model SIAP-GS (Design)

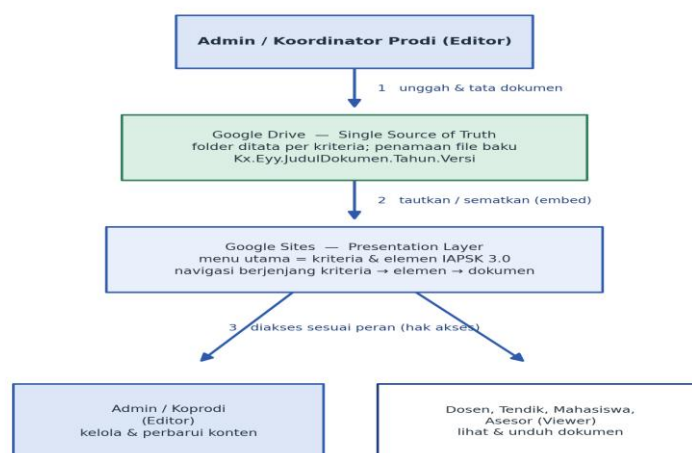
Berdasarkan sintesis kebutuhan tersebut, dirumuskan sebuah model yang diberi nama SIAP-GS (Sistem Informasi Akreditasi Program studi berbasis *Google Sites*). Penamaan ini dipilih untuk merepresentasikan dua hal sekaligus: kata “SIAP” merujuk pada tujuan akhir model, yakni mendukung kesiapan program studi menghadapi akreditasi, sekaligus menjadi akronim dari fungsi model sebagai wadah informasi akreditasi yang terpadu. Model ini dibangun di atas tiga filosofi dasar yang langsung menjawab kesenjangan pada Tabel 1.

Pertama, pemetaan langsung terhadap struktur penilaian, bukan struktur organisasi. Berbeda dari banyak sistem yang mengikuti struktur birokrasi internal, arsitektur informasi SIAP-GS dipetakan langsung terhadap sembilan kriteria dan enam puluh lima elemen IAPSK 3.0, sehingga siapa pun admin, dosen, maupun asesor dapat langsung mengasosiasikan dokumen dengan kriteria penilaian tertentu. Kedua, satu sumber data untuk banyak tampilan (single source, multiple views): *Google Drive* ditempatkan sebagai satu-satunya tempat penyimpanan dokumen fisik, sementara *Google Sites* berfungsi sebagai lapisan tampilan yang menyajikannya secara terstruktur, sehingga pembaruan dokumen di Drive langsung tercermin di situs tanpa unggah ulang. Ketiga, kesederhanaan teknis sebagai prasyarat keberlanjutan: model sengaja dirancang agar dapat dibangun dan dikelola sepenuhnya menggunakan platform gratis berantarmuka drag-and-drop, sehingga keberlanjutannya tidak bergantung pada tenaga TI khusus.

Arsitektur informasi model SIAP-GS diwujudkan dalam struktur situs dengan menu utama yang mencerminkan kriteria penilaian instrumen akreditasi. Penelitian ini memetakan secara eksplisit setiap menu dan sub-menu terhadap kriteria dan elemen IAPSK 3.0. Melalui proses rewiu awal terhadap draf struktur awal, teridentifikasi bahwa kriteria Penjaminan Mutu belum terwadahi dalam menu tersendiri. Mengingat kriteria ini memuat elemen krusial pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) yang menjadi syarat perlu akreditasi, kelemahan desain tersebut langsung diperbaiki pada tahap revisi prototipe. Pada prototipe final, menu Penjaminan Mutu telah ditambahkan secara khusus sehingga struktur SIAP-GS secara penuh mencakup seluruh 9 kriteria dan 65 elemen penilaian IAPSK 3.0 sebelum dilakukan sosialisasi dan uji keterbacaan awal.

Untuk menjawab kebutuhan standar penamaan, model menetapkan format baku Kx.Eyy.JudulDokumen.Tahun.Versi, dengan Kx sebagai nomor kriteria, Eyy sebagai nomor elemen, diikuti judul ringkas, tahun, dan versi dokumen. Sebagai contoh, dokumen kurikulum tahun 2024 versi pertama pada kriteria Pendidikan diberi nama K6.E31.Kurikulum.2024.V1.pdf. Standar ini memastikan setiap file dapat diidentifikasi keterkaitannya dengan kriteria dan elemen tanpa harus membuka isinya. Adapun skema hak akses sengaja dijaga sederhana dalam dua tingkatan: admin (editor) yang berwenang menambah, mengubah, dan menghapus konten, serta pengguna umum (viewer) dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan asesor yang hanya dapat melihat dan mengunduh dokumen, guna menjaga integritas data.

Keseluruhan komponen desain tersebut membentuk satu alur kerja yang utuh, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2 mulai dari admin mengunggah dan menata dokumen di *Google Drive* sesuai standar penamaan dan struktur folder, hingga dokumen tampil pada halaman *Google Sites* yang sesuai kriteria dan dapat diakses pengguna menurut perannya masing-masing.



Prinsip: satu sumber data, banyak tampilan (single source, multiple views)

Gambar 2. Alur Kerja Model Siap-GS

3. Pengembangan dan Evaluasi formatif Prototipe (Development)

Rancangan tersebut diwujudkan menjadi prototipe menggunakan *Google Sites* yang terintegrasi dengan *Google Drive* dan telah dipublikasikan pada alamat situs program studi. Proses pengembangan berlangsung iteratif dari pembuatan situs kosong, penyusunan beranda, pembentukan menu-menu utama sesuai kriteria, hingga penautan dokumen dari Drive ke halaman yang sesuai. Prototipe memiliki tiga karakteristik yang membedakannya dari sekadar situs profil: integrasi langsung dengan *Google Drive* sehingga dokumen bukan salinan yang diunggah ulang, navigasi berjenjang yang mengikuti struktur kriteria-elemen, serta elemen pendukung interaktif seperti tautan media sosial resmi dan kanal saran-masukan. Hasil sosialisasi terbatas kepada empat belas responden menunjukkan penerimaan yang sangat baik, dengan skor rata-rata keseluruhan 4,59 dari skala 5. Sebelum sosialisasi terbatas, prototipe dan instrumen terlebih dahulu ditelaah oleh seorang ahli media pembelajaran dan seorang ahli manajemen pendidikan. Hasil telaah menunjukkan bahwa struktur menu telah sesuai dengan kebutuhan dokumentasi IAPSK 3.0, dengan beberapa masukan berupa penambahan menu Penjaminan Mutu, penyederhanaan navigasi, dan penyempurnaan istilah pada beberapa halaman. Seluruh masukan tersebut diakomodasi sebelum dilakukan uji keterbacaan kepada pengguna. Rincian skor per dimensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Evaluasi Prototipe per Dimensi

Dimensi	Jumlah Item	Rentang Skor	Rata-Rata Skor (M)	Standar Deviasi (SD)	Kategori
Aksesibilitas dan Tampilan	5	4,00 – 5,00	4,56	0,38	Sangat Baik
Kualitas Informasi	5	4,00 – 5,00	4,59	0,35	Sangat Baik
Manfaat dan Kegunaan	5	4,00 – 5,00	4,63	0,32	Sangat Baik
Pemahaman Pasca-Sosialisasi	4	4,00 – 5,00	4,59	0,36	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan	19	4,00 – 5,00	4,59	0,35	Sangat Baik

Skor tertinggi diperoleh pada dimensi Manfaat dan Kegunaan (4,63), yang mengindikasikan bahwa responden secara konsisten menilai prototipe memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan dokumen, koordinasi antar-dosen, dan dukungan kesiapan akreditasi. Skor terendah meski tetap berkategori sangat baik berada pada dimensi Aksesibilitas dan Tampilan (4,56), menyiratkan adanya ruang perbaikan pada aspek desain visual. Analisis atas pertanyaan terbuka memperkuat gambaran ini: responden paling banyak menyoroti kemudahan penyimpanan dan pengelompokan

dokumen per kriteria yang mempercepat pencarian, sementara catatan perbaikan terutama menyangkut fitur pencarian dokumen, keamanan data, dan estetika tampilan. Pola ini konsisten dengan sifat prototipe awal yang memang belum dimaksudkan sebagai produk final.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kendala prodi bukan pada ketiadaan repositori digital, melainkan ketiadaan struktur dan tata kelola; digitalisasi tanpa perancangan hanya memindahkan kekacauan ke folder digital (Erfan, 2023). Secara kritis, Google Sites cukup memadai karena menawarkan kemudahan pengoperasian (low learning curve), efisiensi biaya, dan integrasi dengan Google Workspace. Namun, platform ini memiliki keterbatasan dibanding sistem informasi khusus, seperti ketiadaan otomatisasi workflow dan database relasional. Selain itu, model ini menyimpan risiko tata kelola meliputi: (1) keamanan data akibat potensi kesalahan izin akses; (2) keberlanjutan admin saat terjadi pergantian tim/staf; serta (3) kontrol versi yang bergantung pada kedisiplinan manual. Oleh karena itu, keberhasilan SIAP-GS wajib ditopang oleh SOP tata kelola yang ketat dan komitmen kelembagaan.

Model SIAP-GS menempatkan diri secara berbeda dari sebagian besar pengembangan terdahulu. Sejumlah penelitian menghasilkan sistem informasi manajemen dokumen akreditasi yang andal, tetapi dibangun di atas kerangka pemrograman khusus yang menuntut keahlian teknis dan sumber daya pengembangan tersendiri (Setiyadi et al., 2025; Prastyo et al., 2025; Widiyanto & Wahyuningsih, 2022; Kurniawan et al., 2024). SIAP-GS menawarkan alternatif yang aksesibel: sepenuhnya dibangun dengan platform gratis tanpa pemrograman, sehingga lebih realistis direplikasi oleh program studi dengan sumber daya terbatas. Pilihan ini sejalan dengan semangat transformasi digital perguruan tinggi yang menekankan efisiensi dan keberlanjutan tata kelola berbasis praktik yang terjangkau (Alenezi & Akour, 2023; Barus et al., 2024; Zalisman et al., 2024).

Penelitian ini juga mengalihkan fokus pemanfaatan *Google Sites* dari media pembelajaran sebagaimana dominan dalam literatur (Kamila et al., 2023; Martatiyana et al., 2023; Pratama et al., 2023; Purwita & Zuhdi, 2023; Yuniarto et al., 2021) menuju instrumen tata kelola dokumen administratif. Pergeseran ini menunjukkan bahwa karakteristik teknis yang selama ini dianggap unggul untuk pembelajaran, seperti kemudahan penggunaan dan integrasi dengan Drive, sama bermanfaatnya untuk kebutuhan dokumentasi akreditasi. Dengan memetakan struktur situs langsung ke kriteria dan elemen IAPSK 3.0, model ini menambahkan lapisan keterlacakan yang belum banyak dijumpai pada pemanfaatan Google Sites sebelumnya.

Sejumlah keterbatasan perlu diungkapkan secara jujur. Penelitian ini baru mencakup tiga tahap awal ADDIE, sehingga belum menjangkau uji coba skala penuh

maupun evaluasi dampak jangka panjang terhadap capaian akreditasi yang sesungguhnya. Validasi prototipe pun masih terbatas, baik dari jumlah responden (empat belas orang) maupun durasi penggunaan yang belum mencakup satu siklus akademik penuh. Selain itu, penelitian berfokus pada satu program studi, sehingga generalisasi model terhadap program studi dengan karakteristik yang sangat berbeda perlu dilakukan dengan penyesuaian kontekstual.

Simpulan

Kebutuhan pengelolaan dokumen di Prodi MP FIP UNJ bersifat multi-level, dan persoalan intinya terletak pada ketiadaan struktur, standar, dan tata kelola, bukan pada ketiadaan platform. Kebutuhan tersebut dijawab melalui model SIAP-GS yang bertumpu pada tiga prinsip, yaitu pemetaan langsung ke struktur penilaian, satu sumber data untuk banyak tampilan, dan kesederhanaan teknis, dengan arsitektur berjenjang, standar penamaan baku, dan hak akses dua tingkat; kelemahan desain awal berupa ketiadaan menu penjaminan mutu telah diperbaiki pada prototipe final sehingga struktur mencakup kesembilan kriteria. Evaluasi formatif terhadap empat belas calon pengguna menempatkan prototipe pada kategori sangat baik (rata-rata 4,59 dari 5), yang menandakan penerimaan menjanjikan pada tahap pengembangan awal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada model tata kelola dokumen yang aksesibel dan selaras dengan IAPSK 3.0, yang dapat direplikasi tanpa keahlian pemrograman. Perlu ditegaskan bahwa kesiapan akreditasi mencakup mutu substansi tridharma, luaran, dan bukti dokumen; penelitian ini terutama menyokong kesiapan dokumentasi dan ketertelusuran bukti, bukan menilai mutu kinerja akreditasi secara menyeluruh. Dengan cakupan yang terbatas pada satu program studi, tiga tahap ADDIE, dan Evaluasi formatif berskala kecil, temuan ini belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan melaksanakan tahap Implementation dan Evaluation secara penuh, dengan responden dan durasi yang lebih luas serta replikasi lintas program studi, guna menguji dampak model terhadap capaian akreditasi yang sesungguhnya.

Referensi

- Adeoye, M. A. (2024). Revolutionizing education: Unleashing the power of the ADDIE model for effective teaching and learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 202–209.
- Alenezi, M., & Akour, M. (2023). Digital Transformation Blueprint in Higher Education : A Case Study of PSU. *MDPI Sustainability*, 15(8204). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15108204>
- Assegaf, M. I., Mardiana, A., & Sunandi, D. (2021). Sistem repositori dokumentasi akreditasi program studi berdasarkan IAPS 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi*, 153–161.

- Barus, E. B., Pardede, K. M., Ananda, J., & Br, P. (2024). Transformasi Digital : Teknologi Cloud Computing dalam Efisiensi Akuntansi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(3), 904–911.
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.
- Erfan, M. (2023). Evaluasi Pengelolaan Dokumen Akreditasi Berbasis Cloud Google Drive Menggunakan PIECES Framework. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Teknologi Informasi*, 1(2), 163–172.
- Julianto, A., Supria, Enda, D., Rahmadhani, A., Rimanda, S., Sinaga, A. J., & Ramadhan, I. R. (2025). Program Studi D3 Teknik Informatika, Politeknik Negeri Bengkalis, Indonesia. *ABDIMAS TERAPAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 3(2).
- Junandi, S., & Setiawan, B. (2022). Penerapan Standar Nasional Indonesia dalam Tata Kelola Arsip Digital di Kantor Arsip Universitas Indonesia. *Jurnal Perpustakaan*, 13(2), 79–88. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art3>
- Kamila, N. H., Prasetyo, T., & Muhdiyati, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Menggunakan Google Sites Materi Siklus Hidup Hewan Kelas IV di SD Negeri No . 178491 Pintu Pohan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 133–144.
- Kurniawan, H., Galandy, F., Darmawan, A., Jamal, Z., & Safitri, E. (2024). Aplikasi berbasis web dalam pengelolaan dokumen laporan evaluasi diri berbasis akreditasi 9 kriteria. *JSI: Jurnal Sistem Informasi*, 16(1), 21–34.
- Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan. (2025). *Panduan dan matriks penilaian akreditasi program studi program sarjana – IAPSK 3.0*. LAMDIK. LAMDIK.
- Limbong, A. M., & Asbari, M. (2024). *Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi*. 03(01), 101–105.
- Martatiyana, D. R., Usman, H., & Lestari, H. D. (2023). Application Of The Addie Model In Designing. *Journal Of Education & Teaching Primary School Teachers*, 6(1), 105–109.
- Mulyasa, E., & Dyah, W. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(May), 933–944.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., Alamsyah, M., S, M. F., & Marhento, G. (2023). Pemanfaatan Google Site Sebagai Media Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 4(1), 12–15.
- Prastyo, D., Irawan, D., & Mursyidin, I. H. (2025). Sistem informasi terpusat untuk manajemen dokumen, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. *bit-Tech*, 7(3), 758–769. <https://doi.org/10.32877/bt.v7i3.2182>
- Purwita, L. Y., & Zuhdi, U. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Google Sites Materi Kondisi Geografis Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*, 11(2), 258–270.
- Sholahuddin, M. (2021). Pengelolaan Arsip Dinamis dalam Perspektif Kompetensi SDM Arsiparis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *IPLOMATIKA: JURNAL KEARSIPAN TERAPAN*, 5(1), 46–59.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Weiner, B. J. (2009). A theory of organizational readiness for change. *Implementation Science*, 4, 67. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>
- Wulandari, D. S., & Ismaya. (2023). Pengelolaan Arsip Elektronik di Era Digital. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(2), 39–43.
- Yuniarto, E., Widayanti, F. D., & Khasanah, R. (2021). Online Learning Management Using Google Sites In Covid-19 Pandemic Era. *Journal of Applied Management (JAM)*, 19(4).
- Zalisman, Asmidaryani, & Hariyati, H. (2024). Transformasi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi: Tantangan Dan Peluang Dalam Penyelenggaraan Universitas Islam Masa Depan. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 87–104.
- Zamsiswaya, Z., Syawaluddin, S., & Syahrizul, S. (2024). Pengembangan model ADDIE (Analysis, design, development, implementation, evaluation). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46363–46369.